

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Anak usia 0-4 tahun merupakan usia anak yang sangat berpotensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi cerdas sebagai tumpuan harapan bangsa di masa yang akan datang yang biasa disebut dengan masa keemasan (golden age). Kehidupan anak adalah masa perkembangan dan pertumbuhan. Oleh karena itu perlu adanya pelayanan pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan keterampilan yang melandasi pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup. Aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek pengembangan perilaku dengan pembiasaan meliputi sosial, emosi, kemandirian, nilai-nilai moral dan agama, serta kemampuan dasar yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, seni dan fisik motorik (Santi, 2009: 9-10).

Untuk mengasah kecerdasan dan aspek perkembangan anak orang tua sebaiknya memberikan pendidikan yang sedini mungkin kepada anak. Pendidikan taman kanak-kanak merupakan wadah/tempat untuk mengembangkan kecerdasan dan aspek perkembangan anak yang dimiliki berdasarkan minat dan bakat anak.

Pendidikan Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang terletak di jalur pendidikan sekolah yang mempunyai tugas

mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap/perilaku, keterampilan dan intelektual agar anak mudah beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

Anak usia 4-5 tahun memiliki 7 macam kecerdasan menurut Gardner (dalam Musfiroh, 2005: 57-59) dengan teori *multiple intelligence* yaitu kecerdasan visual/spasial, kecerdasan verbal/linguistik, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan logika matematika.

Anak mempunyai dunia sendiri yang berbeda dengan orang dewasa, anak terus saja bergerak dan akan berhenti bergerak apabila dia merasa capek dan istirahat yaitu tidur. Gerak anak dapat disebut juga kecerdasan kinestetik (dalam Musfiroh, 2005: 63). Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan gerak.

Anak yang cerdas kinestetik terlihat menonjol dalam kemampuan fisik (terlihat kuat, lebih lincah, daripada teman-teman sebayanya). Anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik senang pada aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak seperti memanjat, berlari, melompat, berguling. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik memiliki koordinasi tubuh yang baik. Gerakan-gerakan mereka seimbang, luwes dan cekatan. Mereka cepat menguasai tugas-tugas motorik halus seperti melipat, menempel dan meronce.

Kecerdasan kinestetik perlu dikembangkan karena selain mengekspresikan ide/gagasan digunakan juga untuk meluapkan perasaan serta keterampilan yang dapat menggunakan tangannya untuk menciptakan sesuatu. Kecerdasan kinestetik perlu dikembangkan dengan baik karena gerak anak yang tidak terorganisasi

akan berbahaya bagi anak karena mereka menggunakan alat-alat berbahaya untuk mengeksplorasi ide atau gagasannya dan menghambat kecerdasan kinestetik anak.

Gerak anak usia 4-5 tahun diharapkan sudah terkoordinasi dengan baik, sehingga anak lebih mudah dalam melatih otot-otot tangan anak menjadi lentur untuk persiapan kegiatanyang lebih kompleks. Kenyataan yang terjadi sekarang, kecerdasan kinestetik anak berkurang dan tidak berkembang dan terorganisasi. Hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas yang mendorong perkembangan kecerdasan kinestetik anak terutama motorik halusnya yang diutamakan fasilitas yang mendorong kecerdasan kinestetik motorik kasar anak. Metode mengajar guru monoton yang menggunakan ceramah. Taman kanak-kanak hanya menekankan pada kecerdasan logika matematika dan verbal. Kecerdasan kinestetik jarang diajarkan, terutama motorik halus. Guru hanya mengajarkan kecerdasan motorik kasar, sedangkan motorik halus tidak dikembangkan.

Anak usia dini adalah usia bermain, maka melalui bermain dapat meningkatkan kecerdasan anak. Anak melakukan eskplorasi, manipulasi dan berinteraksi dengan lingkungan dengan cara bermain. Bermain akan menjadikan anak berani melakukan investigasi, kreasi, menemukan dan memotivasi mereka agar berani mengambil resiko dan semakin membuka wawasan mereka pada dunia sekitar. Bermain juga menjadi kesempatan bagi anak untuk memahami setiap peristiwa, orang lain dan lingkungan melalui interaksi mereka langsung dengan benda-benda nyata (Santi, 2009: 12).

Pada era globalisasi ini banyak diciptakan permainan-permainan yang menggunakan teknologi canggih seperti *game*, *play station*, komputer yang

tidak mendukung perkembangan kecerdasan anak tetapi anak tetapi menimbulkan dampak negatif pada anak yaitu ketagihan untuk bermain, karena permainan ini cenderung dan monoton.

Kecerdasan kinestetik terutama fisik motorik halusnya dapat dikembangkan melalui bermain yang sesuai dengan prinsip pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Prinsip ini antara lain bermain sambil belajar, pembelajaran motorik halus juga diajarkan secara senang dan tidak bosan, anak tidak merasa terbebani dalam belajar dengan menggunakan permainan yang menarik. Belajar sambil bermain adalah sistem pendidikan yang umum diterapkan di setiap lembaga pendidikan usia dini. Sistem ini telah lama diimplementasikan di Indonesia, pertama yang mengimplimentasikan adalah tokoh pendidikan Pak Kasur.

Permainan yang dapat merangsang kecerdasan kinestetik antara lain adalah dengan bermain meronce. Selain dapat merangsang kecerdasan kinestetik halus, bermain meronce juga dapat merangsang kecerdasan visual melalui penataan warna dan pola manik-manik. Guru harus kreatif membuat permainan meronce agar anak tidak merasa bosan dalam mengajarkan bermain meronce karena permainan ini membutuhkan kesabaran yang tinggi dan diharapkan dengan permainan ini dapat menumbuhkan kecerdasan kinestetik pada anak usia diri sehingga mereka dapat melatih keterampilan motorik halusnya dan dapat meluapkan atau menuangkan idenya dalam bentuk hasil karya anak yang berupa roncean membuat gelang, kalung, anting, tasbih dan sebagainya dengan warna dan bentuk manik-manik yang bagus sertaindah sesuai keinginan anak (Musfiroh, 2005: 143). Selain itu, melalui bermain meronce dapat digunakan untuk

mempersiapkan anak pada kegiatan-kegiatan menulis dan membaca serta motorik kasarnya. Misalnya menggunting, melipat yang membutuhkan kelenturan jari-jari

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa kecerdasan kinestetik perlu dikembangkan sejak anak usia dini dan pengembangannya harus melalui permainan yang menarik. Maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Upaya Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Bermain Meronce Di Taman Kanak-kanak Persiapan SD Papringan 02 Kelompok A Kabupaten Semarang".

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Masalah yang diteliti hanya terbatas pada pengembangan kecerdasan kinestetik yang dapat melatih motorik halus anak sehingga dapat mengembangkan keterampilan dan kelenturan tangan.
2. Bermain yang digunakan untuk pembelajaran pada anak usia 4-5 tahun kelompok A TK Persiapan SD Papringan 02 Kabupaten Semarang melalui permainan meronce.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah melalui permainan meronce dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak usia 4-5 tahun kelompok A TK Persiapan SD Papringan 02 Kabupaten Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kecerdasan kinestetik melalui bermain meronce pada anak usia 4-5 tahun kelompok A TK Persiapan SD Papringan 02 Kabupaten Semarang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan kecerdasan kinestetik anak, terutama dengan menggunakan permainan meronce.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi masukan kepada guru agar bisa memanfaatkan metode yang tepat untuk merangsang kecerdasan kinestetik pada anak.

- b. Sumbangan pengetahuan dan informasi guna mengembangkan kreativitas anak TK.
- c. Bahan pertimbangan, perbandingan, masukan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut.